

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Pada dasarnya Pendidikan diselenggarakan untuk menumbuhkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing- masing peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan harus secara berkala dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diinginkan (Akhmad Muhaimin Azzet, 2013).

Dunia Pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang paling menghawatirkan adalah krisis moral yang saat ini melanda bangsa dan menjadi keresahan semua kalangan, Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tak kunjung reda bahkan semakin meningkat. Di sisi lain, krisis ini menjadi komplek dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti perkelahian pelajar, pembulian di lingkungan sekolah, kecanduan narkoba, pelanggaran, pencabulan, aborsi, penganiayaan yang mematikan (Fathun, 2019).

Pada dasarnya pendidikan diselenggarakan untuk menumbuhkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus secara berkala dibangun dan dikembangkan karna bisa saja Pendidikan formal di sekolah/madrasah bisa menjadi salah satu penyebabnya, karena pendidikan di Indonesia lebih fokus pada pengembangan intelektual atau kognitif saja, sedangkan aspek soft skill atau non-akademik seperti unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Di sekolah-sekolah Negeri maupun Swasta kini sudah digencarkan tentang pendidikan karakter, supaya pendidikan formal dan

pendidikan karakter bisa seimbang agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diinginkan (Misfaf Abdul Aziz & Ahmad Masrukin, 2023).

Terbentuknya lingkungan sekolah atau madrasah yang baik tentunya juga mencakup peran dan upaya kepala sekolah sebagai orang yang mengendalikan dan menentukan arah madrasah. Sehingga dapat membangun karakter siswa sejalan dengan yang ungkapkan oleh Laela dan Arimbi bahwa pembentukan karakter siswa dengan membiasakan untuk melakukan kegiatan di sekolah sebagai bentuk dari penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara terus menerus. Sebagai bagian terpenting dalam suatu lembaga pendidikan, Kepala sekolah merupakan salah satu guru yang bertugas memimpin dan mengelola satuan pendidikan, sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala sekolah. (Bowo *et al*, 2023).

Pada dunia pendidikan tentu sangat diperlukannya seorang pemimpin yang bisa memimpin dengan bijak dan mampu mengendalikan sikap-sikap yang akan memberikan dampak positif bagi bawahannya. pemimpin ini sangat dibutuhkan dan sangat berperan, baik itu di masyarakat, di dalam organisasi maupun di sebuah lembaga-lembaga, pemimpin adalah orang yang memiliki jiwa yang besar, berjiwa pemimpin, dan pemimpin yang baik akan selalu berperan kepada bawahannya sehingga akan mempermudah didalam bekerja (Bowo *et al*, 2023).

Akan tetapi, dalam menggerakkan atau memotivasi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang selalu terarah pada pencapaian tujuan organisasi, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Adanya pengetahuan dan keterampilan tersebut itu diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau adanya pembelajaran secara teori maupun dari pengalamannya sehari-hari. Sikap yang diterapkan merupakan cerminan dalam dirinya yang akan menunjukkan seorang pemimpin (Arista, 2022).

Dalam memimpin suatu organisasi, seorang pemimpin mempunyai berbagai tipe atau gaya memimpin. Salah satunya kepemimpinan religius cenderung akan menciptakan masyarakat yang religius pula. Artinya pemimpin sebagai teladan harus menjadi contoh yang baik bagi warganya sesuai dengan tuntunan hadist dan Al Qur'an dalam surah Annisa (Ulil Amri) karena setiap manusia akan dimintai pertanggung jawabannya. Oleh sebab itu, pemimpin yang religius adalah menjadi contoh bukti bahwa antara Islam dan politik tidak harus terpisahkan tetapi saling melengkapi (Arista, 2022).

Kepemimpinan religius seorang kepala sekolah tidak hanya mencakup aspek manajerial saja tetapi juga aspek spiritual, moral dan etika. Kepemimpinan agama yang dijalankan oleh Kepala sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana dan budaya sekolah yang kondusif dalam pembelajaran dan pembelajaran serta pengembangan sesuai nilai-nilai agama Islam. Karakter peserta didik yang belajar di MI merupakan ciri pribadi yang mencerminkan sikap, perilaku, dan keterampilan sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan budaya. Karakteristik siswa yang belajar di MI meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karakter siswa yang belajar di MI juga bersifat religius, berkebangsaan, mandiri, kooperatif dan jujur. Hakikat peserta didik yang belajar di MI merupakan hasil pembelajaran yang terencana, terarah dan berkesinambungan untuk membangun karakter siswa sehingga tercapai satu tujuan utama pendidikan Islam (Arista, 2022).

Kepala sekolah mempunyai peranan penting dalam mengarahkan pendidikan agar sejalan dengan tujuan pendidikan. Peran Kepala sekolah merupakan sumbangsih yang diberikan Kepala sekolah dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan Islam tingkat mikro untuk mencapai tujuan madrasah. Menurut Mulyasa, tugas dan peran Kepala sekolah adalah sebagai pendidik, pemimpin, administrator, pembaharu, motivator, pengajar dan pemimpin., tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, mampu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis,

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Warga negara dan bertanggung jawab (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Namun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama di MI. Kendala tersebut antara lain kurangnya persiapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agama, kurangnya sumber daya manusia, infrastruktur dan anggaran untuk mendukung pendidikan agama. Selain itu kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan terkait seperti orang tua, masyarakat dan pemerintah serta kurangnya kesadaran dan motivasi siswa untuk mempelajari ilmu agama. Oleh karena itu, peran kepemimpinan Kepala sekolah MI sangat diperlukan dalam pembinaan dan pengarahan ilmu agama (Bowo *et al*, 2023).

Oleh karena itu, Pendidikan harus secara berkala dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diinginkan. Didalam Pendidikan formal peran kepala sekolah sangat penting untuk mengambil mengenai program yang akan dijalankan sekolah tentunya untuk membangun generasi yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari kepala sekolah MI Raudhotul Ulum bapak Muhidin saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 07 Juni 2023 beliau mengatakan “pendidikan akhlak sangat penting diajarkan pada siswa sejak dini agar tertanam pada anak sikap dan watak yang baik, beliau juga mengatakan pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan saat mata pelajaran tetapi juga diajarkan melalui program pengembangan diri yang dilakukan diluar jam pelajaran”. MI Roudhotul Ulum adalah salah satu sekolah swasta dibawah naungan kemenag di informasikan juga dari bapak hakim bahwa keunikan dari sekolah ini adalah memiliki program yasin dan tahlil setiap hari Jum’at. Kegiatan ini di ikuti oleh seluruh murid dan guru. Kegiatan diawali dengan shalawat, kemudian membaca surah yasin kemudian dilanjut dengan membaca tahlil.

Dalam hal ini Kepala sekolah haruslah mengupayakan akan penanaman nilai-nilai agama melalui budaya religius. serta dari kepemimpinan Kepala sekolah harapan terhadap penanaman budaya religius bisa terealisasi secara maksimal dan memberikan hasil yang positif. Kajian terhadap program kepemimpinan Kepala sekolah dalam pelaksanaan budaya religius merupakan suatu kajian yang penting untuk dibahas agar mampu memberikan suatu pengaruh atau dampak terhadap dinamika pendidikan berupa penanaman nilai-nilai agama untuk menghadapi kemerosotan moral terhadap suatu bangsa (Wasito & Turmudi, 2018).

Dalam mengelola organisasi sekolah, Kepala sekolah dapat menggunakan salah satu gaya kepemimpinan religius. Istilah gaya secara kasar adalah sama dengan cara yang digunakan pemimpin dalam mengelola suatu organisasi sekolah. Kepala sekolah adalah figur utama yang dapat memberikan contoh, dan perilaku yang baik, bagi bawahannya, baik buruknya hal-hal yang diterapkan oleh Kepala sekolah, maka itulah yang dicontohkan oleh para bawahannya. Keberhasilan setiap lembaga dan melahirkan alumni-alumni yang berilmu pengetahuan tentu sangat dipengaruhi oleh setiap pemimpin, yang mana dengan adanya seorang pemimpin baik itu dalam proses belajar maupun dalam mendidik akan terarah, pemimpin adalah seorang yang dibutuhkan oleh setiap bawahannya seperti guru, staf dan siswa serta menjadi seorang yang dapat memberi dukungan dan motivasi kepadanya. Keberhasilan seseorang tidaklah harus pada kepandaian saja, akan tetapi keberhasilan seseorang juga sangat dipengaruhi dari dukungan yaitu dari keluarga, pemimpin, masyarakat dan orang disekitarnya. Namun demikian dari semua paparan diatas, gaya kepemimpinan religius Kepala sekolah yang ada di MI Raudhotul Ulun Jakarta Barat belum begitu jelas terutama dalam membangun karakter siswa.

Dalam perwujudan budaya religius di madrasah tidaklah mudah. Pengaplikasiannya membutuhkan waktu yang sangat panjang dan usaha yang sangat keras. Keberhasilan ini juga melibatkan warga belajar yaitu Kepala sekolah, pendidik, peserta didik dan wali murid. Harapan dari

kepemimpinan Kepala sekolah adalah menanamkan tradisi budaya religius pada siswa untuk menjadikan siswa lebih baik. MI Roudhotul ulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) Raudhotul Ulum Kalideres sebagai satuan pendidikan dasar di bawah binaan Kementerian Agama perlu menyusun kurikulum operasional yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Melalui kurikulum madrasah ini diharapkan pelaksanaan program-program pendidikan di MI Raudhotul Ulum Kalideres dapat berjalan sesuai dengan karakteristik potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, penyusunannya perlu melibatkan seluruh warga madrasah (Kepala Madrasah, Pendidik, Tenaga Kependidikan, Peserta Didik) dan pemangku kepentingan lain (Komite Madrasah, Orang Tua Peserta Didik, Masyarakat, dan Lembaga-lembaga lain).

Untuk membentuk generasi di masa depan, kepala sekolah menerapkan kepemimpinan religius yang berbeda dengan sekolah lain, MI Roudhotul ulum melalui kepemimpinan religius kepala sekolah memiliki program tahfidz bagi siswa kelas 6 diwajibkan sebagai salah satu syarat lulus dengan membawa hafalan tahlil lengkap dan juga hafalan Juz 30, selain itu MI Roudhotul ulum juga memiliki ekstrakurikuler yang banyak, antara lain: pramuka, karate hadroh, paskibra, BTQ, muhadoroh dan menari. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan memberikan kontribusi secara teori dan praktis mengenai kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun kerakter siswa dan berfokus pada Madrasah Ibtidaiyah Roudhotul Ulum

B. Fokus dan sub fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ingin mengetahui Kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulum Jakarta Barat. Fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulum Jakarta Barat ?.

Dari fokus ini di bagi menjadi tiga sub fokus penelitian yaitu:

1. kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulum Jakarta Barat.

2. Penerapan kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulun Jakarta Barat
3. Hasil dari implementasi kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulun Jakarta Barat.

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulun Jakarta Barat?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulun Jakarta Barat?
3. Bagaimana hasil dari implementasi kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulun Jakarta Barat?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulun Jakarta Barat.
2. Menganalisis implementasi kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulun Jakarta Barat.
3. Menganalisis hasil dari implementasi kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa di MI Raudhotul Ulun Jakarta Barat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait dengan kepemimpinan religius Kepala sekolah dalam membangun karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi Lembaga Pendidikan dan pihak-pihak yang ingin memanfaatkan penelitian ini dalam rangka untuk kepemimpinan religius dalam membangun karakter siswa.

F. State of The Art

Berdasarkan hasil riset, peneliti menemukan penelitian yang sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Penelurusan ini dimaksud untuk mengetahui kesinambungan dan posisi peneliti dengan peneliti sebelumnya dan dimana posisi pembaharuan dari penelitian penulis.

Penelitian pertama dari Iskandar Sukmana (2021) dengan judul tesis Manajemen Kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius di SMK Negeri 1 kopang. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bentuk -bentuk pengembangan budaya religius di SMK N I Kopang dilakukan dengan cara menyelenggarakan beberapa kegiatan keagamaan yang telah diprogram dan dilaksanakan dengan baik seperti menciptakan suasana religius dengan melestarikan budaya 5S yaitu senyum,sapa,salam, sopan dan santun, kegiatan doa bersama, shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, kegiatan imtaq serta perayaan hari-hari besar agama islam atau PHBI.

Penelitian kedua dari Qudsiyah (2017) dengan judul kepemimpinan Kepala sekolah dalam penerapan budaya religius di MTS An Nuqayah putri Guluk- guluk sumenep Madura dengan metode pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan jenis penelitian fenomenologis terhadap kepemimpinan Kepala sekolah. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dari penelitiannya dapat disimpulkan yang dilakukan Kepala sekolah dalam penerapan budaya religius di MTS Putri An Nuqayah menghasilkan

program kerja, tata tertib, keputusan diambil berdasarkan musyawarah dan kegiatan yang bersifat religius.

Penelitian ketiga dari Faridah Nur Khasanah (2017) Implementasi Manajemen Pembentukan Karakter Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 3 Sukabumi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah kepemimpinan yang digunakan Kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius adalah kepemimpinan demokratis. Implikasi dikembangkannya budaya religius adalah untuk meningkatkan kesadaran untuk melaksanakan shalat, siswa menghafal alqur'an cenderung dapat meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan siswa memiliki keberanian mengajak orang lain untuk shalat.

Penelitian Keempat Ribuwati (2019) dengan judul penelitian Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Membangun Karakter Peserta Didik di sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belitang Kabupaten Oku Timur penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Strategi Kepala SMAN 1 Belitang dalam membentuk karakter peserta didik adalah melalui strategi pengintegrasian, pengintegrasian karakter lewat kegiatan yang diprogramkan, melalui keteladanan, teguran, motivasi, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin/pembiasaan dan pengintegrasian karakter lewat kegiatan pembelajaran.

Penelitian kelima oleh Muhamad Makki (2017) yang berjudul "*Manajemen Kepala sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Praya Lombok Tengah*". Penelitiannya membahas tentang strategi dan manajemen pendidikan dalam upaya membangun internalisasi nilai-nilai Islam dan bentuk internalisasi nilai islam dalam membangun manajemen pendidikan di SMAN 1 Praya.

Berdasarkan beberapa temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kepemimpinan Kepala sekolah dan Budaya Religius di Sekolah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada obyek dan masalah yang diteliti

yang lebih mengedepankan pada pendekatan dan strategi Kepala sekolah dengan budaya religius di Mi Roudhotul Ulum.



Intelligentia - Dignitas